



**TIM PENETAPAN CAGAR BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
WILAYAH KERJA KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN
DAN PEMERINGKATAN**

**YONI
NOMOR INVENTARIS C.87
DI KARANGGEDE PEDUKUHAN NGIRENG-IRENG,
KALURAHAN PANGGUNG HARJO, KAPANEWON
SEWON, KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

Dokumen Nomor : 11/TPCB-BANTUL/III/2021

Tanggal : 10 Maret 2021

REKOMENDASI

YONI

NOMOR INVENTARIS C.87

DI KARANGGEDE PEDUKUHAN NGIRENG-IRENG, KALURAHAN PANGGUNG HARJO, KAPANEWON SEWON, KABUPATEN BANTUL

Menimbang	:	<p>a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Yoni Nomor Inventaris C.87 di Karanggede Pedukuhan Ngireng-ireng Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul belum ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya dan peringkatnya;</p> <p>b. Bahwa Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Wilayah Kerja Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Yoni Nomor Inventaris C.87 di Karanggede Pedukuhan Ngireng-Ireng Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul.</p>
Mengingat	:	<p>a. Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;</p> <p>b. Pasal 20, Pasal 21, Pasal 22, Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6.</p> <p>c. Keputusan Gubernur DIY Nomor 56/TIM/2021 Tentang Pembentukan Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2021 Tanggal 4 Januari 2021.</p>
Merekomendasikan	:	<p>Yoni Nomor Inventaris C.87 di Karanggede Pedukuhan Ngireng-ireng Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>



Yoni Nomor Inventaris C.87 di Karanggede Pedukuhan Ngireng-ireng Kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul tampak ornamen di bawah cerat (Sumber: TPCB Bantul 2021)



Yoni Nomor Inventaris C.87 di Karanggede Pedukuhan Ngireng-ireng Kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul (Sumber: TPCB Bantul 2021)

HASIL KAJIAN
YONI
NOMOR INVENTARIS C.87

I	IDENTITAS	
	Benda	Yoni Nomor Inventaris C.87
	Lokasi	: Karanggede
	Pemukuhan	: Ngireng-ireng
	Kalurahan	: Panggunharjo
	Kapanewon	: Sewon
	Kabupaten	: Bantul
	Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	: 49- X: 428739 Y: 913159 Elevasi: 97 mdpl
	Bahan	: Batu andesit
	Ukuran	: Panjang atas : 106 cm
		Lebar atas : 106 cm
		Panjang tengah : 80 cm
		Lebar tengah : 80 cm
		Panjang bawah : 108 cm
		Lebar bawah : 106 cm
		Tinggi : 107 cm
		Panjang lubang : 75 cm
		Lebar lubang : 75 cm
		Kedalaman lubang : 10 cm
		Panjang cerat : 50 cm
		Lebar cerat : 38 cm
		Ketebalan cerat : 26 cm
II	DESKRIPSI	
	Uraian	: Yoni berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya kandungan atau rahim atau sebagai lambang wanita. Yoni merupakan simbol dari Dewi Parwati, yakni pasangan/ <i>sakti</i> dari Dewa Siwa yang merupakan dewa tertinggi dalam agama Hindu. Keberadaan yoni pada umumnya disertai dengan lingga yang merupakan lambang Dewa Siwa. Lingga yang

		<p>ditempatkan di atas yoni merupakan lambang penyatuan antara Dewa Siwa dan Dewi Parwati.</p> <p>Yoni bersama dengan lingga melambangkan atau menggambarkan penyatuan antara mikrokosmos dan makrokosmos, serta penciptaan dan regenerasi alam semesta. Meskipun demikian konsep ini terdapat pula pengecualiannya walau jarang terjadi, yakni yoni yang tidak dipasangkan dengan lingga tetapi dijadikan lapik arca. Yoni yang demikian ditemukan di Candi Siwa Komplek Percandian Prambanan, yakni sebagai lapik arca Siwa Mahadewa.</p> <p>Lingga terdiri dari 3 (tiga) bagian bulat di atas yang disebut <i>siwabhangha</i>, segi 8 (delapan) di tengah disebut <i>wisnubhangha</i>, dan segi 4 (empat) di bawah disebut <i>brahmabhangha</i>. Dikenal pula lingga semu yang tanpa bagian segi 8 (delapan) atau <i>wisnubhangha</i>. Lingga semu biasa dipakai untuk pembatas sehingga disebut lingga patok.</p> <p>Yoni dengan nomor inventaris C.87 yang berada di Padukuhan Ngireng-ireng, Kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul masih utuh dengan ceratnya. Di bawah cerat terdapat pahatan berupa garuda yang berdiri di atas kura-kura. Pahatan ini merupakan penggambaran dari awatara Wisnu, yakni <i>Kurma awatara</i>. Dalam mitologi, Wisnu menjelma menjadi kura-kura untuk memanggul Gunung Mandara yang digunakan sebagai pengaduk lautan demi menciptakan amerta atau air kehidupan. Setelah amerta tercipta, dewa-dewa berhasil memperoleh kekuatannya kembali untuk mengalahkan para <i>asura</i> (<i>demon</i>).</p> <p>Adapun garuda merupakan kendaraan/<i>wahana</i> dan juga ciri khusus/<i>laksana</i> yang dimiliki oleh Wisnu. Garuda digambarkan menyangga cerat yoni dan berdiri di atas kura-kura/<i>kurmāsana</i> yang berada di atas <i>naga</i>. Garuda mengenakan hiasan mahkota/<i>jamang</i>, anting/<i>kundala</i>, kalung/<i>hara</i>, kalung manikam yang menjuntai/<i>vaijayanti</i>, kelat bahu/<i>keyura</i>, gelang tangan/<i>kankana</i>, dan gelang kaki/<i>padawalaya</i>. Pada bagian mulut <i>naga</i> terdapat bunga lotus yang mekar/<i>padma</i>.</p>
	Kondisi Saat Ini	: Yoni Nomor Inventaris C.87 di Karanggede Pedukuhan Ngireng-ireng Kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul terawat. Posisi yoni sudah tidak insitu tetapi telah dipindahkan dari kedudukan temuannya, ke arah barat laut.

	Sejarah	<p>:</p> <p>Agama Hindu telah berkembang di Jawa pada abad ke-7. Hal ini diketahui melalui Prasasti Dakawu/Tukmas yang ditemukan di Grabag, Magelang. Di dalam prasasti disebutkan tentang mata air suci yang mengalirkan air layaknya Sungai Gangga.</p> <p>Pada abad ke-8, seorang raja bernama Sanjaya disebutkan telah mendirikan lingga di atas Gunung Wukir sebagai bentuk baktinya pada Siwa. Keterangan yang diperoleh melalui Prasasti Canggal (732 Masehi) ini memberikan gambaran bahwa agama kerajaan Mataram Kuno kala itu adalah agama Hindu yang memuja Dewa Siwa.</p> <p>Selanjutnya perkembangan agama Hindu juga tergambar melalui pendirian Candi Prambanan pada abad ke-9. Melalui prasasti-prasasti tentang Prambanan (856 Masehi) disebutkan proses pemindahan sungai untuk pendirian Candi Prambanan yang juga disebut dengan nama <i>Siwagrha</i>, atau rumah Siwa. Nama <i>Siwagrha</i> sesuai dengan konsep candi sebagai rumah dewa, yakni tempat bertemunya dewa dengan pemujanya melalui perwujudan arca</p> <p>Berkembangnya kebudayaan Hindu di wilayah Kabupaten Bantul juga dapat diketahui melalui temuan berupa bangunan, struktur, arca, dan prasasti yang tersebar dari bagian utara hingga selatan Kabupaten Bantul. Di dekat Makam Syeh Belabelu Parangtritis telah ditemukan reruntuhan candi dan arca-arca yang menunjukkan bahwa persebaran kebudayaan Hindu tidak hanya ada di sekitar Prambanan. Yoni dalam ukuran relatif besar juga ditemukan di Pedukuhan Sembungan, Kalurahan Bangunjiwo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul. Yoni di Sembungan tersebut memiliki keunikan yakni dibuat dari 3 (tiga) lapis batu, tidak seperti yoni biasanya yang dibuat dari batu monolit.</p> <p>Yoni di Karanggede ditemukan pada tahun 1983 oleh penduduk Dukuh Ngireng-ireng bernama Supartowiharjo ketika ia hendak menggali lubang sampah di pekarangannya. Yoni tersebut ditemukan di area makam dan tanah pekarangan yang di bagian tengahnya berupa gundukan tanah. Penemuan yoni kemudian ditindaklanjuti dengan ekskavasi untuk mengungkap jenis situs, sifat keagamaan, dan periodisasinya. Ekskavasi tersebut dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta (sekarang Balai Pelestarian Cagar Budaya) dalam tahun anggaran 1983/1984. Dalam kegiatan tersebut, ditemukan struktur dari</p>
--	---------	--

		<p>batu andesit dan bata yang diperkirakan merupakan bagian dari bangunan pemujaan agama Hindu.</p> <p>Yoni di Karanggede tidak tercatat dalam R.O.D (Rapporten Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch Indie) yang dibuat tahun 1915. Yoni di Karanggede baru memperoleh nomor inventaris C. 78 dalam kegiatan Laporan Inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Sewon, Bantul Tahun 1989.</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Yoni Nomor Inventaris C.87 di Karanggede, Pedukuhan Ngireng-ireng Kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul dimiliki dan dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
III KRITERIA SEBAGAI CAGAR BUDAYA		
	Dasar Hukum	: <p>Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5 Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. <p>Pasal 6 Benda Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> berupa benda alam dan/ atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/ atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia; bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan merupakan kesatuan atau kelompok. <p>Pasal 44 Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; mewakili masa gaya yang khas; tingkat keterancamannya tinggi; jenisnya sedikit; dan/atau jumlahnya terbatas.

	Pernyataan Penting	: Yoni Nomor Inventaris C.87 di Karanggede Pedukuhan Ngireng-ireng, Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul merupakan bukti arkeologis dan sejarah yang memberikan keterangan mengenai kehidupan pada masa Jawa Kuno, khususnya keberadaan masyarakat yang menganut agama Hindu di wilayah Kabupaten Bantul.
	Alasan	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya: Pasal 5 Yoni Nomor Inventaris C.87 di Karanggede Pedukuhan Ngireng-ireng, Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya, antara lain: a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, berdasarkan data arkeologis, yoni merupakan salah satu benda peninggalan agama Hindu yang telah berkembang di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10. b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, yang dapat dilihat dari: bentuk, teknik, seni, dan simbol bahwa yoni merupakan salah satu hasil kebudayaan Hindu pada abad ke-8 hingga ke-10 di Jawa bagian tengah. c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dari kriteria: 1) sejarah, merupakan informasi tentang kehidupan masa lalu, bahwa di Karanggede Pedukuhan Ngireng-ireng, Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon sudah ada masyarakat yang menganut agama Hindu dalam tata kehidupan yang terstruktur. 2) ilmu pengetahuan, mempunyai potensi untuk diteliti dalam rangka menjawab masalah di bidang ilmu arkeologi, sejarah, dan antropologi. 3) agama, menunjukkan adanya benda yang terkait dengan aktivitas keagamaan atau religi agama Hindu pada abad ke-8 hingga abad ke-10. d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, yaitu sebagai karya unggul yang mencerminkan puncak pencapaian budaya dan mencerminkan jati diri bangsa serta daerah yakni kebudayaan Hindu di Jawa pada abad ke-8 hingga abad ke-10.

		<p>Pasal 6</p> <p>Yoni Nomor Inventaris C.87 di Karanggede Pedukuhan Ngireng-ireng, Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul memenuhi syarat Benda Cagar Budaya sebab:</p> <ol style="list-style-type: none"> berupa benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia yang dapat dihubungkan dengan sejarah perkembangan agama Hindu; bersifat bergerak karena sifatnya mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain; dan diduga merupakan kesatuan (bagian) dari bangunan keagamaan Hindu. <p>Pasal 44</p> <p>Yoni Nomor Inventaris C.87 di Karanggede Pedukuhan Ngireng-ireng, Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul karena merupakan bukti peninggalan agama Hindu yang ada di Kabupaten Bantul; mewakili masa gaya yang khas, yakni pembuatan yoni berbahan batu andesit dan berhubungan dengan kebudayaan Hindu yang berkembang di Jawa bagian tengah pada abad ke-8 hingga ke-10; -; Yoni Nomor Inventaris C.87 yang berornamen kura-kura, naga, dan garuda jenisnya sedikit di Kabupaten Bantul; dan/ atau Yoni Nomor Inventaris C.87 yang berornamen utuh kura-kura, naga, dan garuda jumlahnya terbatas di Kabupaten Bantul.
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Wilayah Kerja Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Yoni Nomor Inventaris C.87 di Karanggede Pedukuhan Ngireng-ireng, Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul ditetapkan statusnya sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

REKOMENDASI PENETAPAN

**YONI
NOMOR INVENTARIS C.87
DI KARANGGEDE PEDUKUHAN NGIRENG-IRENG, KALURAHAN
PANGGUNG HARJO, KAPANEWON SEWON, KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

**DISETUJUI OLEH
TIM PENETAPAN CAGAR BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
WILAYAH KERJA KABUPATEN BANTUL**

Drs. Wahyu Indrasana

Dra. Andi Riana

Albertus Sartono, S.S.

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T.

Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal: Senin, 22 November 2021

ANALISIS YONI

Yoni berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya kandungan atau rahim. Yoni merupakan simbol dari Parwati, yakni pasangan/ sakti dari Siwa yang merupakan dewa tertinggi dalam agama Hindu. Yoni juga melambangkan kesuburan. Bersama dengan lingga, yakni pasangan yoni, yang juga melambangkan Siwa, merupakan gambaran dari penyatuan antara mikrokosmos dan makrokosmos, serta penciptaan dan regenerasi alam semesta. Dalam *tantrayana* yoni diyakini sebagai asal dari kehidupan.

Bagi masyarakat penganut agama Hindu, yoni merupakan bagian dari kesatuan lingga-yoni serta dianggap sebagai simbol dari Sang Hyang Widhi yang bermanifestasi sebagai Siwa-Sakti (Parwati), *dhanyang* (dewata), dan leluhur. Lingga-yoni diyakini merupakan tempat *panglurah dhanyang* yang memberikan rasa kedekatan dengan-Nya. Lingga-yoni juga dianggap sebagai media bagi masyarakat untuk berbakti kepada-Nya serta ketika hendak memohon doa restu dan pengobatan ketika sakit. Meskipun demikian di luar masyarakat penganut agama Hindu, yoni seringkali dimanfaatkan sebagai umpak dan lumpang.

Secara morfologi, yoni mempunyai bentuk bujur sangkar dengan bagian cerat pada salah satu sisinya, dalam tradisi Hindu cerat yoni ditempatkan pada sisi utara sebagaimana layaknya tempat Durga (pasangan Siwa) dalam pantheon agama Hindu. Secara stilistik, yoni dibuat sesuai kaidah pembuatan yaitu adanya lubang untuk menempatkan lingga, adanya cerat untuk mengalirkan air pada upacara keagamaan. Secara teknologi, yoni dibuat dengan cara dipahat dari batu monolit. Secara kontekstual, yoni biasanya berkaitan dengan bangunan suci keagamaan atau candi. Meskipun demikian banyak ditemukan yoni yang tidak ada kaitan atau konteksnya dengan candi. Dimungkinkan adanya pemujaan lingga dan yoni dengan bangunan dari bahan kayu yang sudah tidak ditemukan lagi bekasnya.

Bentuk yoni bervariasi yang dapat dilihat pada bagian ceratnya. Bagian bawah cerat yoni umumnya dihias dengan arca garuda, ular, dan kura-kura, yang berkaitan dengan mitologi Hindu. Salah satunya ialah mitologi *Samodramantana*, yaitu penciptaan *amerta* (air keabadian) dari lautan susu oleh Wisnu. Wisnu dalam mitologi ini menjelma menjadi kura-kura (*kurmāwatara*) yang kemudian mengaduk lautan dengan Gunung Mandara dan naga sebagai pengikatnya untuk menciptakan *amerta*. Dengan *amerta*, para dewa berhasil memperoleh kekuatannya kembali sehingga dapat mengalahkan para *asura/demon* yang membuat kekacauan di dunia.

DAFTAR REFERENSI

- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. 2011. Laporan Herinventarisasi Benda Cagar Budaya di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Tahun 2011. Yogyakarta.
- Gupte, R. S. 1992. *Iconography of the Hindus, Buddhists and Jains*. Bombai: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private LTD.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Hindu*. Skripsi. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Permana, Cecep Eka R. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soekmono. 2005. *Candi: fungsi dan pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka.
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. 1989. Laporan Inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Sewon, Bantul Tahun 1989. Yogyakarta.
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. 1985. Laporan Penggalan Penyelamatan Situs Karanggede Tahap I Tahun Anggaran 1983/1984. Yogyakarta.
- Sunoto. 2017. Lingga Yoni Jejak Peradaban Masyarakat (Jawa, Bali) dari Perspektif Positivistik. Dalam *Bahasa dan Seni*. Tahun 45, Nomor 2, Agustus 2017, 155-169.
- Wibowo, Bayu Ari. 2016. Pemaknaan lingga-yoni dalam masyarakat Jawa-Hindu di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur: studi etnoarkeologi. Dalam *E-Jurnal Humanis*, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, Vol 14.1 Januari 2016, 9-16.